

PEMETAAN CITRA KAWASAN DAN PERILAKU SPASIAL PADA BOULEVARD KAMPUS: STUDI KASUS UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yulia Pratiwi¹

Arsitektur Universitas Islam Indonesia
yulia.pratiwi@uii.ac.id

Laogi Saputra²

Arsitektur Universitas Islam Indonesia
laogi.saputra@students.uui.ac.id

ABSTRAK

Boulevard Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia (UII) merupakan ruang publik terbuka yang memiliki peran ganda sebagai akses utama kendaraan sekaligus ruang sosial bagi mahasiswa dan masyarakat. Desainnya yang terbuka tanpa batas pagar masif menciptakan kesan inklusif dan mendorong interaksi, menjadikannya elemen penting dalam citra kampus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis spasial terkait dengan elemen fisik citra kawasan (*paths, edges, districts, nodes, landmark*) dan perilaku pengguna serta bentuk adaptasi yang terjadi dalam pemanfaatan ruang Boulevard UII sebagai ruang publik multifungsi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui observasi langsung terhadap lima elemen citra kawasan, perilaku pengguna (*behavior mapping*), ergonomi antropometri, personal space, *teritoriality* dan *affordance*, dan kesesakan (*crowding mapping*). Hasil penelitian menunjukkan Boulevard Kampus Terpadu UII memiliki tingkat *imageability* yang kuat dan mudah dikenali oleh penggunanya. Boulevard UII memiliki fungsi ganda yaitu sebagai jalur sirkulasi kendaraan dan aktivitas sosial yang memiliki identitas kuat karena adanya elemen fisik citra kawasan (jalur, batas, distrik, simpul, dan tetenger) yang kuat pula pada Boulevard UII. Aktivitas yang sering terjadi di boulevard UII yaitu menunggu, berjalan kaki, berkumpul, dan beristirahat. Kondisi ini memunculkan berbagai bentuk adaptasi dari pengguna Boulevard Kampus Terpadu UII yaitu seperti pengguna memilih menggunakan area teduh di bawah pepohonan, penggunaan tepian jalan sebagai ruang interaksi, serta penyesuaian pola pergerakan untuk menghindari konflik dengan kendaraan. Hasil kajian teritorial, *affordance*, dan *human behavior mapping* menunjukkan bahwa pengguna secara aktif membentuk makna dan pola penggunaan ruang. Rekomendasi untuk pengembangan kawasan Boulevard UII yaitu perlu diarahkan pada penyediaan ruang yang lebih fleksibel, nyaman, dan terintegrasi agar mampu mengakomodasi kebutuhan mobilitas sekaligus aktivitas sosial pengguna kampus UII.

KATA KUNCI : ergonomi, antropometri, teritorial, personal space, taman

1. PENDAHULUAN

Area boulevard di Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia (UII) tidak hanya berfungsi sebagai jalur sirkulasi kendaraan, tetapi juga sebagai ruang publik terbuka yang merepresentasikan identitas dan citra kampus secara keseluruhan. Sebagai gerbang utama, kawasan ini menjadi titik pertama yang ditemui oleh mahasiswa, dosen, maupun pengunjung, sehingga memiliki peran penting dalam membentuk kesan awal terhadap lingkungan kampus UII. Berbeda dengan banyak kampus perkotaan yang cenderung tertutup dan dibatasi pagar masif, desain boulevard ini mengusung konsep keterbukaan yang lebih inklusif, memungkinkan terjadinya interaksi visual dan sosial antara lingkungan kampus UII dengan masyarakat sekitar UII.

Secara spasial, boulevard yang terletak di Jalan Kaliurang Km 14,5 Sleman, Yogyakarta ini dirancang dengan koridor jalan yang diapit oleh vegetasi rindang, menciptakan suasana yang teduh dan nyaman bagi berbagai aktivitas luar ruang. Elemen-elemen fisik seperti pepohonan, tepi jalan, median jalan, dan area terbuka di area Boulevard UII tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membentuk pola perilaku pengguna. Ruang ini dimanfaatkan tidak hanya sebagai akses keluar-masuk kendaraan, tetapi juga sebagai jalur pedestrian, area berkumpul, tempat beristirahat, hingga ruang transit dan menunggu bagi pengguna bus Trans Jogja.

Keberagaman fungsi tersebut menjadikan Boulevard UII sebagai ruang yang dinamis dengan intensitas penggunaan yang tinggi dan beragam sepanjang hari. Pada pagi hingga siang hari, aktivitas didominasi oleh pergerakan menuju fasilitas akademik, sementara pada sore hingga malam hari dan terutama ketika bulan

ramadhan, fungsi sosialnya lebih menonjol dengan munculnya aktivitas santai dan interaksi informal di area boulevard. Kondisi ini mencerminkan adanya adaptasi pengguna terhadap karakter ruang yang tersedia, di mana batas antara fungsi sirkulasi dan fungsi sosial menjadi semakin cair.

Dengan karakter multifungsi tersebut, maka muncul pertanyaan penelitian yaitu bagaimana Boulevard UII menjadi objek yang relevan untuk dikaji mengenai perilaku pengguna ruang, khususnya dalam memahami bagaimana individu maupun kelompok memanfaatkan, menyesuaikan diri, serta berinteraksi dengan elemen fisik lingkungan? Dengan adanya pertanyaan penelitian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran Boulevard UII sebagai ruang publik terbuka yang tidak hanya berfungsi sebagai jalur sirkulasi kendaraan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk citra dan identitas kampus UII. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memetakan, dan menganalisis pola perilaku pengguna dalam memanfaatkan ruang Boulevard UII yang bersifat terbuka dan multifungsi.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi landmark, path, node sebagai bagian dari citra kota, ergonomi dan kesesakan yang ada di Boulevard UII serta mengkaji bentuk adaptasi pengguna terhadap kondisi fisik ruang, termasuk bagaimana elemen-elemen seperti vegetasi, tepi jalan, dan area terbuka memengaruhi aktivitas berjalan, berkumpul, dan beristirahat.

2. ISI PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis citra kawasan Boulevard UII dan keterkaitan antara perilaku pengguna, serta kualitas spasial pada ruang publik Boulevard Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia (UII) dan pendekatan kuantitatif untuk mengukur aspek ergonomi–antropometri. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana elemen fisik ruang memengaruhi kenyamanan, interaksi sosial, serta persepsi pengguna. Objek penelitian adalah kawasan Boulevard UII yang terletak di Jalan Kaliurang Km 14,5 Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta yang berfungsi sebagai jalur utama menuju area kampus sekaligus ruang publik terbuka. Ruang ini memiliki intensitas aktivitas tinggi karena digunakan oleh mahasiswa dan masyarakat umum, baik sebagai jalur sirkulasi maupun ruang interaksi sosial. Pengumpulan data dilakukan pada Bulan Maret 2025-Januari 2026 dan dilakukan melalui beberapa metode, yaitu:

1. Observasi langsung, untuk mengidentifikasi elemen fisik citra kawasan, pola perilaku pengguna, *personal space*, *territoriality* dan *affordance*, aktivitas sosial, dan kesesakan kawasan di Boulevard UII.
2. Behavior mapping, untuk memetakan sebaran aktivitas, titik berkumpul, serta pola penggunaan ruang oleh pengguna di area Boulevard UII.
3. Pengukuran lapangan, untuk memperoleh data ergonomi dan antropometri mengenai dimensi elemen fisik seperti tinggi bangku, jarak antar bangku, serta konfigurasi ruang yang ada di Boulevard UII.
4. Studi literatur, untuk membandingkan kondisi eksisting dengan teori dan standar terkait ergonomi, antropometri, dan personal space yang ada di Boulevard UII.

Berikut adalah Tabel 1 yang menunjukkan variabel dan parameter penelitian:

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel		Parameter
Elemen Fisik Kawasan	Citra	5 citra kota dari Kevin Lynch: <i>District, Path, Node, Landmark, Edge yang ada di boulevard UII</i>
Perilaku Pengguna		Pola aktivitas dan interaksi pengguna dalam memanfaatkan ruang boulevard UII
Ergonomi Antropometri		Kesesuaian dimensi elemen ruang yang ada di boulevard UII terhadap standar kenyamanan pengguna
<i>Personal Space</i>		Kebutuhan ruang personal dalam interaksi sosial pengguna di boulevard UII
<i>Territoriality</i> dan <i>Affordance</i>		Pengguna boulevard UII membentuk klaim ruang secara informal serta bagaimana elemen ruang mendukung aktivitas tertentu
Kesesakan Kawasan (<i>Crowding Mapping</i>)		Kepadatan fisik pada ruang boulevard UII

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

2.2 Pembahasan

2.2.1 Pemetaan Citra Kawasan Boulevard UII

Pemetaan citra kawasan Boulevard UII dapat dijelaskan secara kuat menggunakan teori dari Kevin Lynch (1960) dalam bukunya *The Image of the City*. Lynch menekankan bahwa citra kota (*imageability*) terbentuk dari

bagaimana pengguna ruang memahami, mengingat, dan memberi makna terhadap lingkungan melalui elemen-elemen visual dan pengalaman spasial. Dalam konteks Boulevard UII sebagai ruang publik kampus, pemetaan citra kawasan dapat dianalisis melalui 5 elemen utama Lynch (1960), yaitu:

a) Jalur (*Paths*)

Paths adalah jalur pergerakan utama yang digunakan pengguna. Dari hasil amatan maka dapat diidentifikasi bahwa terdapat ragam jalur yang ada di area Boulevard UII:

- Jalan utama Boulevard UII berfungsi sebagai koridor sirkulasi kendaraan bermotor (mobil, bus, dan motor).
- Jalur pedestrian di sisi jalan (sisi utara dan selatan) sebagai jalur pejalan kaki dan menjadi ruang interaksi sosial.
- Aktivitas seperti berjalan, berkendara, dan berkumpul membentuk persepsi linear ruang.



Gambar 1. Ragam *Paths* di Area Boulevard UII
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

b) Tepi atau Batas (*Edges*)

Menurut Lynch (1960), *edges* adalah elemen pembatas yang memisahkan satu area dengan area lain. Dari hasil amatan maka dapat diidentifikasi bahwa pada Boulevard UII terdapat vegetasi, median jalan, dan perbedaan elevasi yang menjadi batas visual. Vegetasi yang ada di jalur trotoar atau jalur pedestrian di sepanjang Boulevard UII ini berupa pohon peneduh yaitu pohon Kepel dan pohon Sawo Kecil. Pohon Kepel dan Sawo Kecil memiliki simbol kebaikan dalam filsafat Jawa. Oleh karena itu, adanya Pohon Kepel dan Pohon Sawo Kecil yang berada di sepanjang boulevard kampus UII, memberi makna bahwa UII menjadi gerbang utama mewujudkan kebaikan. Selain itu, bentuk *edges* yang lainnya adalah terdapat pagar pemisah untuk memisahkan area kampus UII dan Permukiman sekitar.



Gambar 2. Ragam *Edges* di Boulevard UII
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

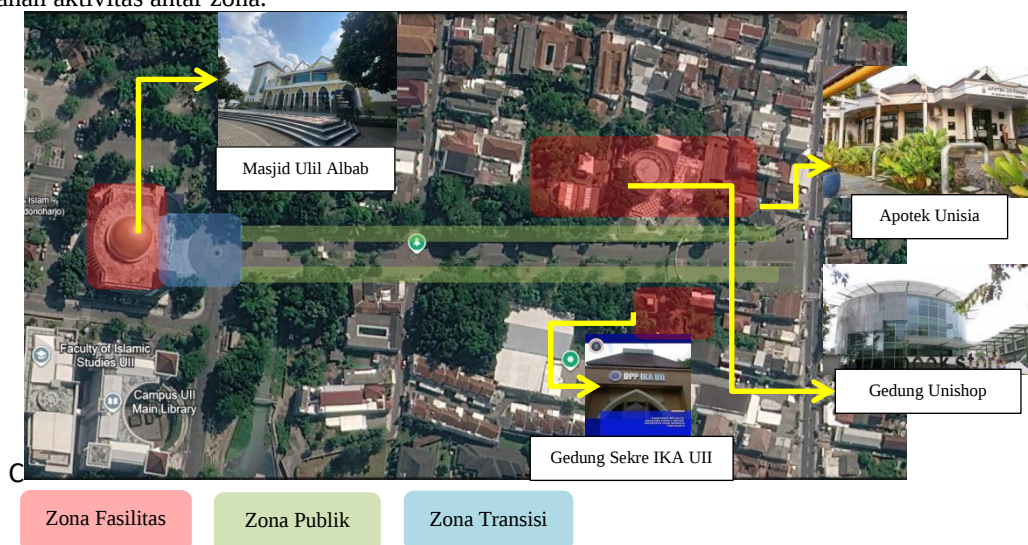
c) Kawasan (*Districts*)

Menurut Lynch (1960), *districts* adalah area atau kawasan dengan karakter atau identitas tertentu yang dapat dikenali oleh penggunanya. Pada kawasan Boulevard UII terdapat konsep *districts* yang dapat diidentifikasi berdasarkan perbedaan fungsi ruang dan aktivitas yang berlangsung, yaitu:

• Zona Fasilitas

Zona fasilitas merupakan area yang didominasi oleh bangunan-bangunan penunjang aktivitas akademik, administratif, keagamaan, kesehatan, dan layanan kampus. Beberapa fasilitas yang berada pada zona ini antara lain Gedung Unishop UII, Apotek Unisia, Gedung Sekretariat Ikatan Keluarga Alumni UII, Gedung Satpam UII, Masjid Ulil Albab UII, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya. Keberadaan bangunan-bangunan tersebut menjadikan zona ini sebagai pusat pelayanan yang mendukung kebutuhan civitas akademika maupun pengunjung kampus. Aktivitas yang terjadi di zona ini cenderung bersifat terarah dan memiliki tujuan tertentu, seperti beribadah, berbelanja, memperoleh layanan kesehatan, mengurus administrasi, atau melakukan koordinasi kelembagaan. Secara spasial, zona fasilitas berperan sebagai generator aktivitas yang memengaruhi intensitas pergerakan dan interaksi pengguna di kawasan Boulevard UII.

- **Zona Publik**
Zona publik di area Boulevard UII merupakan area yang berfungsi sebagai ruang bersama bagi seluruh pengguna kampus UII. Area Boulevard UII, khususnya sepanjang jalur pedestrian dan ruang terbuka di sekitarnya, menjadi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas sosial. Mahasiswa UII memanfaatkan area ini untuk berkumpul, berdiskusi, beristirahat, menunggu teman, makan, maupun sekadar menikmati suasana lingkungan kampus. Kehadiran elemen fisik seperti area duduk, ruang hijau, pepohonan peneduh (Pohon Kepel dan Sawo Kecik), dan jalur pedestrian yang nyaman mendukung terciptanya interaksi sosial yang dinamis. Selain berfungsi sebagai ruang aktivitas sehari-hari, zona publik juga berperan sebagai ruang komunal yang memperkuat identitas sosial kampus serta mendorong terbentuknya rasa kebersamaan dan keterikatan antar pengguna ruang.
- **Zona Transisi**
Zona transisi merupakan area peralihan yang menghubungkan zona fasilitas dengan zona publik. Karakter utama zona ini ditunjukkan oleh fungsi sirkulasinya yang mengakomodasi pergerakan pejalan kaki, pesepeda, maupun kendaraan menuju berbagai tujuan di kawasan Boulevard UII. Area ini mencakup jalur pedestrian, area drop-off, persimpangan jalan, serta ruang-ruang penghubung di sekitar bangunan dan ruang terbuka. Sebagai ruang transisi, zona ini memiliki intensitas pergerakan yang tinggi karena menjadi titik perpindahan aktivitas antar zona.



Gambar 3. Pemetaan Ragam Zona di Boulevard UII
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Dengan demikian, Boulevard UII dapat dipahami sebagai kawasan yang memiliki beberapa *districts* (zona fasilitas, publik, dan transisi) dengan karakter dan fungsi yang berbeda namun saling terintegrasi. Pembagian ini membentuk identitas spasial yang jelas sehingga memudahkan pengguna mengenali, memahami, dan berinteraksi dengan lingkungan kampus UII.

d) **Simpul (Nodes)**

Menurut Lynch (1960), *nodes* merupakan titik strategis dalam suatu kawasan yang berfungsi sebagai pusat aktivitas, tempat pertemuan, atau titik konsentrasi pergerakan pengguna. Nodes biasanya menjadi lokasi di mana berbagai jalur bertemu dan aktivitas sosial berlangsung dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan area sekitarnya. Pada kawasan Boulevard Universitas Islam Indonesia, elemen *nodes* dapat diidentifikasi pada persimpangan jalan yang berada di depan Masjid Ulil Albab UII. Persimpangan jalan di kawasan Boulevard UII ini merupakan *nodes* yang penting karena menjadi titik temu berbagai jalur sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki. Area ini memiliki intensitas pergerakan yang tinggi, terutama pada saat jam masuk (jam 08.00WIB) dan pulang (16.00WIB).



Gambar 4. Simpul di Boulevard UII
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

e) Penanda (*Landmarks*)

Menurut Lynch (1960), *landmarks* merupakan elemen fisik yang memiliki karakter visual menonjol sehingga mudah dikenali dan digunakan sebagai titik referensi dalam orientasi ruang. Berbeda dengan *nodes* yang umumnya menjadi tempat aktivitas, *landmarks* lebih berperan sebagai objek visual yang membantu pengguna mengenali lokasi dan membangun citra mental (*mental image*) suatu kawasan. Pada kawasan Boulevard UII, elemen *landmarks* dapat diidentifikasi melalui beberapa objek berikut:

- Gerbang Kampus UII

Gerbang utama UII merupakan *landmark* yang paling mudah dikenali karena menjadi titik masuk utama ke lingkungan kampus. Bentuk arsitektur, skala bangunan, serta posisinya yang berada pada akses utama menjadikan gerbang sebagai penanda identitas kawasan UII.



Gambar 5. Gerbang Kampus UII sebagai *Landmark*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

- Bangunan Ikonik

Bangunan yang memiliki karakter arsitektur khas, ukuran yang dominan, atau posisi yang strategis di sepanjang Boulevard UII berfungsi sebagai *landmark* yaitu Masjid Ulil Albab. Bangunan Masjid Ulil Albab mudah dikenali dari berbagai arah dan sering digunakan mahasiswa sebagai titik temu maupun penunjuk lokasi. Keberadaan Masjid Ulil Albab ini memperkuat identitas visual kawasan Boulevard UII.



Gambar 6. Masjid Ulil Albab UII sebagai *Landmark*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

2.2.2 Perilaku Meruang Pengguna di Boulevard UII

Boulevard UII berfungsi sebagai koridor utama yang menghubungkan berbagai zona di lingkungan kampus sekaligus menjadi ruang publik terbuka yang dimanfaatkan oleh mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, serta masyarakat sekitar UII. Sebagai jalur utama, Boulevard UII memiliki peran penting dalam mendukung mobilitas kendaraan, pejalan kaki, dan pengguna sepeda yang keluar-masuk kawasan kampus. Di sisi lain, karakter ruangnya yang terbuka, teduh, dan mudah diakses menjadikan boulevard sebagai tempat berlangsungnya berbagai aktivitas sosial, seperti berkumpul, berolahraga (jogging), menunggu bus, hingga penyelenggaraan kegiatan informal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Boulevard UII tidak hanya berfungsi sebagai ruang sirkulasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memiliki nilai penting dalam kehidupan kampus. Masalah perilaku yang muncul:

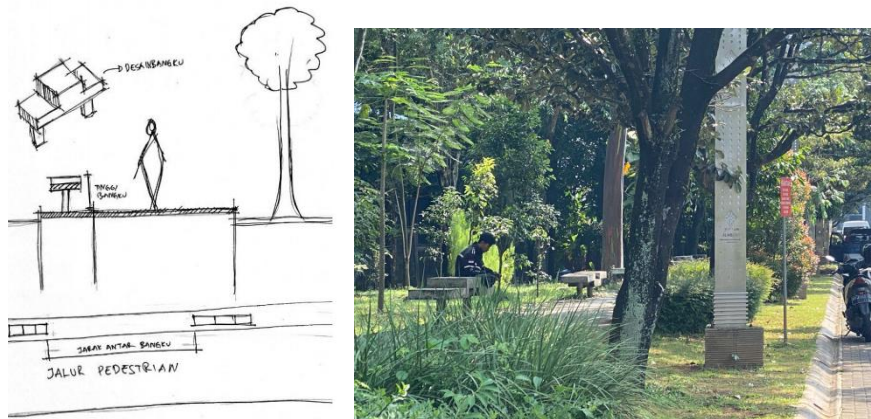
- Aktivitas duduk, makan, mengobrol di area taman/atau tepi jalan kadang mengganggu kelancaran sirkulasi.
- Parkir sembarangan di beberapa titik mengakibatkan kemacetan dan mengganggu kelancaran sirkulasi.
- Pada hari-hari dan jam-jam tertentu area ini digunakan sebagai public space atau event-event besar kampus lainnya.
- Tempat duduk yang terdapat di jalur pedestrian membuat pengguna menempatkan kendaraan/parkir di tempat terdekatnya/menggunakan jalur kendaraan



Gambar 7. Peta Sebaran Aktivitas di Boulevard UII
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

2.2.3 Ergonomi dan Antropometri

Bangku-bangku beton di sepanjang Boulevard UII memiliki tinggi sekitar 50–55 cm, yang melebihi standar ergonomis untuk kenyamanan duduk di ruang publik. Menurut standar antropometri pengguna dewasa di Indonesia, tinggi dudukan ideal berkisar antara 40–45 cm agar telapak kaki dapat menapak lantai dengan nyaman dan distribusi beban tubuh seimbang (Mulyadi et al., 2013). Tinggi bangku yang berlebihan dapat menyebabkan tekanan berlebih pada bagian paha belakang dan menurunkan durasi kenyamanan duduk (Hutabarat, 2023). Selain itu, jarak antar bangku yang terlalu lebar juga menurunkan potensi interaksi sosial spontan di ruang publik, padahal konfigurasi tempat duduk yang saling berhadapan atau berjarak ≤ 2 meter diketahui lebih mendukung komunikasi interpersonal dan sense of community (Fiorillo et al., 2021). Prinsip desain ergonomi publik menekankan pentingnya dimensi duduk, jarak pandang, dan orientasi posisi dalam mendukung perilaku sosial di ruang terbuka (Celik et al., 2025). Oleh karena itu, penyesuaian ketinggian dan tata letak bangku pada Boulevard UII menjadi penting untuk meningkatkan kenyamanan, aksesibilitas, dan kualitas interaksi sosial pengguna bangku di Boulevard UII.



Gambar 8. Fasilitas Bangku dan Pohon Peneduh di Boulevard UII
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

2.2.4 *Personal Space*

Mahasiswa yang berada di kawasan Boulevard UII umumnya berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3–5 orang. Antar kelompok biasanya terdapat jarak sekitar 1–1,5 meter yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk mempertahankan ruang personal (personal space). Jarak tersebut berperan dalam menciptakan kenyamanan psikologis sekaligus memberikan keleluasaan bagi individu untuk menjaga otonomi sosial saat berinteraksi di ruang semi-publik. Menurut Iachini et al. (2016), pengaturan jarak interpersonal dalam lingkungan sosial dipengaruhi oleh situasi interaksi serta tingkat kedekatan antarindividu. Secara alami, seseorang cenderung mempertahankan jarak tertentu sebagai “zona nyaman” guna menjaga privasi, rasa aman, dan kontrol terhadap lingkungan di sekitarnya.

Pada kondisi normal, jarak ini sesuai dengan kategori “personal distance” (0,45–1,2 m) dan “social distance” (1,2–3,6 m) sebagaimana dikemukakan oleh Hall (1966) dalam teori proxemics, dan masih menjadi acuan dalam desain ruang publik modern (Hecht et al., 2019). Namun, saat kegiatan kampus seperti event atau festival, batas personal tersebut cenderung menurun drastis karena densitas ruang meningkat, dan individu menyesuaikan jarak sosial untuk mempertahankan keterlibatan sosial dan kenyamanan dalam konteks kolektif (Zhang et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan dinamika adaptive proxemics, di mana faktor lingkungan fisik, kepadatan, dan norma sosial berperan dalam membentuk persepsi dan perilaku meruang mahasiswa (Ji et al., 2025). Desain boulevard sebagai ruang sosial terbuka sebaiknya mempertimbangkan fleksibilitas konfigurasi ruang duduk dan jalur sirkulasi agar dapat menampung variasi kebutuhan personal dan komunal sesuai aktivitas yang berlangsung (Piro et al., 2019)



Gambar 9. Aktivitas Berkumpul pada Bulan Ramadhan di Boulevard UII
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

2.2.5 *Territoriality dan Affordance*

Fenomena perilaku ruang di Boulevard UII menunjukkan adanya pola territorialitas informal di antara mahasiswa. Beberapa titik tertentu, seperti bangku di bawah pohon besar atau area dekat elemen arsitektural tertentu, sering kali dianggap sebagai “area tetap” atau “territorial claim” oleh kelompok mahasiswa tertentu yang rutin menggunakan area tersebut. Pola ini merefleksikan kecenderungan manusia untuk membentuk “behavioral territories” di ruang publik yaitu area yang secara sosial diakui sebagai milik sementara suatu kelompok, walau tanpa klaim fisik formal (Nielsen et al., 2021). Selain itu, elemen-elemen fisik seperti pot tanaman, bangku, tepian trotoar, atau tiang lampu berperan sebagai affordance alami, yaitu fitur lingkungan yang secara implisit

menawarkan kemungkinan tindakan tertentu (Hong et al., 2025). Misalnya, tepi pot besar menjadi tempat duduk spontan, dan area di bawah pohon besar mendorong aktivitas berlama-lama atau berbincang santai.



Gambar 10. Titik Pusat Aktivitas di Boulevard UII
(Sumber: dronejogjaofficial, 2025)

2.2.6 Human Behavior Mapping (Pemetaan Perilaku Pengguna)

Secara spasial, Boulevard UII tidak hanya berperan sebagai jalur sirkulasi, tetapi juga sebagai ruang transisi yang mempertemukan berbagai aktivitas dengan intensitas dan karakter yang berbeda, mulai dari pergerakan cepat pejalan kaki dan kendaraan hingga aktivitas statis seperti duduk, menunggu, dan interaksi sosial. Analisis spasial dalam konteks ini digunakan untuk memahami keterkaitan antara karakter fisik Boulevard UII dengan pola perilaku pengguna Boulevard UII. Elemen seperti lebar jalur, posisi furnitur, keberadaan vegetasi peneduh, visibilitas, serta hubungan antara jalur pejalan kaki dan kendaraan berkontribusi terhadap bagaimana ruang digunakan dan dirasakan oleh pengguna. Perbedaan intensitas aktivitas pada pagi, siang, dan sore hingga malam hari menghasilkan variasi pola penggunaan ruang yang signifikan. Pada jam-jam Tertentu (jam 08.00-08.30 WIB dan jam 16.00-16.30 WIB, Boulevard UII cenderung berfungsi sebagai koridor pergerakan, sementara pada waktu lain berkembang menjadi ruang sosial (menunggu, duduk, mengobrol).



Gambar 11. Behavioral Mapping di Boulevard UII (Pagi Hari)
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Pada pagi hari, perilaku pengguna Boulevard UII didominasi oleh aktivitas pergerakan seiring tingginya arus kendaraan yang memasuki kawasan kampus. Sebagian besar mobil melintas sebagai bagian dari aktivitas transit mahasiswa dan staf, sehingga fungsi Boulevard UII pada waktu ini cenderung berorientasi pada sirkulasi. Kehadiran petugas keamanan yang mengatur lalu lintas menunjukkan intensitas pergerakan kendaraan yang cukup tinggi dan perlunya pengendalian arus untuk menjaga kelancaran serta keamanan ruang. Di sisi lain, aktivitas pejalan kaki menunjukkan variasi penggunaan ruang yang beragam. Selain berjalan di trotoar menuju gedung kampus UII, sebagian pengguna memanfaatkan area trotoar untuk duduk dan menunggu bus, sementara aktivitas olahraga seperti lari pagi dilakukan di sepanjang pinggir jalan. Perilaku parkir temporer juga teridentifikasi di beberapa titik, khususnya di depan fasilitas Gedung Simpul Tumbuh/Unishop dan Apotek Unisia.

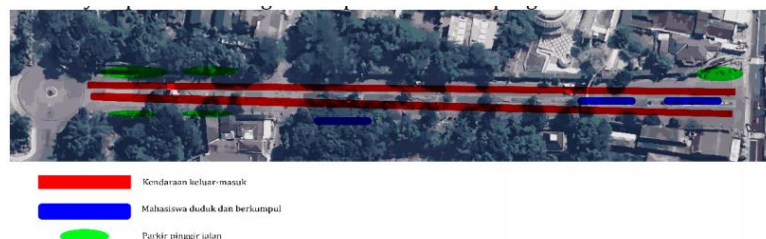


Gambar 12. Behavioral Mapping di Boulevard UII (Sore Hari)
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Pada sore hingga malam hari, pola perilaku pengguna Boulevard UII mengalami pergeseran dari dominasi arus masuk kendaraan menjadi arus keluar kawasan kampus. Intensitas kendaraan yang melintas cenderung menurun, terutama pada malam hari, sehingga tekanan fungsi sirkulasi berkurang. Kondisi ini mempengaruhi cara ruang Boulevard UII digunakan, di mana area tepi jalan dan ruang-ruang sisa mulai dimanfaatkan untuk aktivitas non-transit. Parkir kendaraan masih teridentifikasi di beberapa titik, khususnya di depan fasilitas seperti Gedung Simpul tumbuh/Unishop dan Apotek Unisia, dengan intensitas yang relatif lebih tinggi pada malam hari. Seiring berkurangnya pergerakan kendaraan masuk, aktivitas sosial menjadi lebih dominan, terutama pada sore hingga malam hari. Banyak pengguna memanfaatkan sisi jalan dan area sekitar Boulevard UII khususnya depan Apotek Unisia sebagai tempat berkumpul dan melakukan aktivitas santai dan membeli aneka makanan yang ada di seberang Boulevard UII. Pada waktu yang sama, sebagian mahasiswa masih menggunakan trotoar yang ada di Boulevard UII sebagai jalur berjalan kaki untuk pulang dari aktivitas perkuliahan. Kombinasi antara aktivitas statis dan pergerakan pejalan kaki ini membentuk karakter Boulevard UII sebagai ruang sosial informal pada malam hari, sekaligus menunjukkan perubahan fungsi ruang dari koridor sirkulasi menjadi ruang interaksi sosial.

2.2.7 Crowding Mapping (Pemetaan Tingkat Kesesakan)

Hasil crowding mapping menunjukkan bahwa tingkat kesesakan di Boulevard UII dipengaruhi oleh kombinasi pergerakan kendaraan, aktivitas parkir, dan penggunaan ruang tepi jalan. Pada waktu tertentu, terutama saat pergantian jam aktivitas kampus, arus kendaraan keluar dan masuk yang terjadi secara bersamaan menyebabkan peningkatan kepadatan pada jalur utama Boulevard UII. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan lebar efektif jalan akibat parkir kendaraan di pinggir jalan, khususnya di depan Gedung Unishop dan Apotek Unisia, sehingga ruang sirkulasi kendaraan menjadi menyempit dan meningkatkan potensi konflik pergerakan.



Gambar 13. Crowding Mapping di Boulevard UII
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Selain crowding akibat kendaraan, kesesakan juga muncul dari aktivitas statis yang berkembang di area tepi Boulevard UII. Aktivitas nongkrong dan berkumpul di pinggir jalan, terutama pada sore hingga malam hari, memanfaatkan ruang yang secara fungsi awal merupakan bagian dari area sirkulasi atau buffer antara jalur kendaraan dan pejalan kaki. Penggunaan ruang ini mengurangi kapasitas ruang untuk pergerakan dan menciptakan crowding fungsional, di mana aktivitas sosial dan sirkulasi terjadi secara bersamaan dalam ruang yang terbatas. Pola ini menunjukkan bahwa crowding di Boulevard UII tidak hanya disebabkan oleh tingginya jumlah pengguna, tetapi juga oleh tumpang tindih fungsi ruang yang tidak terakomodasi secara spasial.

4. KESIMPULAN

Pemetaan citra kawasan Boulevard Universitas Islam Indonesia (UII) berdasarkan teori The Image of the City dari Kevin Lynch (1960) menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki tingkat imageability yang kuat dan mudah dikenali oleh penggunanya. Kelima elemen pembentuk citra kota, yaitu paths, edges, districts, nodes, dan landmarks, dapat diidentifikasi secara jelas dan saling mendukung dalam membentuk identitas spasial kawasan Boulevard UII. Elemen paths diwujudkan melalui jalan utama boulevard dan jalur pedestrian yang menjadi

koridor pergerakan sekaligus ruang interaksi sosial bagi civitas akademika. Elemen edges terlihat pada keberadaan vegetasi khas berupa pohon kepel dan sawo kecil, median jalan, perbedaan elevasi, serta pagar pembatas kawasan yang tidak hanya berfungsi sebagai batas fisik tetapi juga memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan dalam filosofi Jawa. Sementara itu, elemen districts terbentuk melalui pembagian kawasan ke dalam zona fasilitas, zona publik, dan zona transisi yang masing-masing memiliki karakter, fungsi, dan pola aktivitas yang berbeda namun saling terhubung. Keberadaan nodes pada persimpangan jalan di depan Masjid Ulil Albab menunjukkan adanya titik konsentrasi aktivitas dan pergerakan yang menjadi pusat orientasi pengguna kawasan. Selain itu, gerbang utama UII dan Masjid Ulil Albab berperan sebagai landmarks yang memperkuat identitas visual serta memudahkan orientasi ruang bagi pengguna. Kedua elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda fisik, tetapi juga merepresentasikan karakter institusional dan nilai keislaman yang melekat pada lingkungan kampus UII. Secara keseluruhan, Boulevard UII tidak hanya berfungsi sebagai koridor sirkulasi, tetapi juga sebagai ruang publik kampus yang memiliki identitas kuat, mendukung aktivitas sosial, serta mencerminkan nilai-nilai budaya dan keislaman yang menjadi ciri khas Universitas Islam Indonesia. Integrasi antara elemen fisik, fungsi ruang, aktivitas pengguna, dan makna simbolik menghasilkan citra kawasan yang mudah dikenali, nyaman digunakan, serta berkontribusi dalam membangun pengalaman spasial yang positif bagi seluruh civitas akademika dan pengunjung kampus.

Boulevard Universitas Islam Indonesia (UII) merupakan ruang publik kampus yang memiliki fungsi ganda sebagai koridor sirkulasi dan ruang interaksi sosial. Selain mendukung mobilitas kendaraan, pejalan kaki, dan pesepeda, kawasan ini juga menjadi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas informal seperti berkumpul, berdiskusi, berolahraga, menunggu, dan penyelenggaraan kegiatan kampus. Dari perspektif ergonomi, antropometri, dan perilaku meruang, ditemukan bahwa karakter fisik ruang berpengaruh terhadap kenyamanan dan pola interaksi pengguna. Dimensi bangku yang belum sepenuhnya sesuai standar ergonomis serta konfigurasi ruang duduk yang kurang mendukung interaksi sosial menunjukkan perlunya peningkatan kualitas fasilitas ruang publik. Selain itu, pola jarak interpersonal mahasiswa yang berkisar antara 1–1,5 meter mencerminkan kebutuhan akan keseimbangan antara interaksi sosial dan ruang personal. Temuan ini menunjukkan bahwa desain ruang publik kampus perlu mempertimbangkan aspek kenyamanan fisik, psikologis, dan sosial pengguna secara bersamaan.

Kajian territoriality, affordance, dan human behavior mapping menunjukkan bahwa pengguna secara aktif membentuk makna dan pola penggunaan ruang melalui adaptasi terhadap kondisi lingkungan fisik. Keberadaan vegetasi peneduh, bangku, dan elemen-elemen ruang lainnya menciptakan peluang aktivitas yang mendorong terbentuknya teritori informal dan interaksi sosial spontan di area Boulevard UII. Secara keseluruhan, Boulevard UII merupakan ruang yang dinamis dan adaptif, di mana perilaku pengguna dan karakter fisik lingkungan saling memengaruhi. Oleh karena itu, rekomendasi untuk pengembangan kawasan Boulevard UII yaitu perlu diarahkan pada penyediaan ruang yang lebih fleksibel, nyaman, dan terintegrasi agar mampu mengakomodasi kebutuhan mobilitas sekaligus aktivitas sosial seluruh pengguna kampus UII sehingga pengguna kendaraan bermotor dan pengguna dari kalangan pejalan kaki diberikan hak yang sama melalui penyediaan ruang yang nyaman dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Celik, E., Sungur, A., & Canbay Turkyilmaz, C. (2025). Ergonomic Design for inclusive public spaces: a socio-demographic perspective on Child's ergonomics in Umraniye and Kadikoy, Istanbul. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 24(5), 4404–4419. <https://doi.org/10.1080/13467581.2024.2399679>
- [2] Dronejogjaofficial. (2025). Tempat favorit ngabuburit di Jogja utara. https://www.instagram.com/reel/DGq4EJ2TD8_/
- [3] Fiorillo, I., Nasti, M., & Naddeo, A. (2021). Design for comfort and social interaction in future vehicles: A study on the leg space between facing-seats configuration. *International Journal of Industrial Ergonomics*, 83, 103131. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ergon.2021.103131>
- [4] Hall, E. T. (1966). *The Hidden Dimension*. Garden City, NY: Doubleday
- [5] Hecht, H., Welsch, R., Viehoff, J., & Longo, M. R. (2019). The shape of personal space. *Acta Psychologica*, 193, 113–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2018.12.009>
- [6] Hong, J., Wu, H., Wu, H., Li, K., Wang, D., & Shrestha, A. (2025). How technology convergence drives the invention of carbon-neutral building technologies? Investigation through the lens of binary innovation theory. *Building and Environment*, 271, 112623. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2025.112623>
- [7] Hutabarat, J. (2023). Evaluation a Sitting Position on Public Space Based Ergonomic Approach. *International Journal of Current Research and Applied*, 2(5), 1–15.
- [8] Iachini, T., Coello, Y., Frassinetti, F., Senese, V. P., Galante, F., & Ruggiero, G. (2016). Peripersonal and interpersonal space in virtual and real environments: Effects of gender and age. *Journal of Environmental Psychology*, 45, 154–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2016.01.004>
- [9] Ji, P., Zhang, X., Luan, Z., Li, K., & Zhao, Z. (2025). Intimacy-informed passenger clustering and territorial conflicts in subway environments. *Results in Engineering*, 28, 107642. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.rineng.2025.107642>
- [10] Lynch, K. (1960). *The image of the city*. Cambridge, MA: MIT Press.
- [11] Mulyadi, L., Hutabarat, J., & Anjarsari, S. (2013). The Ergonomic Approach of Comfortable Public Space A Case Study: Public Open Spaces in Malang City Center. *Arsitektur*. <http://arsitektur-lalu.com/wp-content/uploads/2020/03/2.-TheErgonomic-Approach-OKOK.pdf>
- [12] Nielsen, K. S., Cologna, V., Lange, F., Brick, C., & Stern, P. C. (2021). The case for impactfocused environmental psychology. *Journal of Environmental Psychology*, 74, 101559. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2021.101559>
- [13] Piro, S., Fiorillo, I., Anjani, S., Smulders, M., Naddeo, A., & Vink, P. (2019). Towards comfortable communication in future vehicles. *Applied Ergonomics*, 78, 210–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.apergo.2019.03.008>
- [14] Zhang, N., Liu, L., Dou, Z., Liu, X., Yang, X., Miao, D., Guo, Y., Gu, S., Li, Y., Qian, H., & Wei, J. (2023). Close contact behaviors of university and school students in 10 indoor environments. *Journal of Hazardous Materials*, 458, 132069. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jhazmat.2023.132>